

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin modern dan dukungan teknologi yang semakin maju, manusia terus dimudahkan dalam memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginannya. Banyak orang berusaha melalui pekerjaan guna memperoleh penghasilan demi mencukupi kebutuhan hidup. Akibatnya, banyak wanita memilih menjadi tenaga profesional dibandingkan menetap di rumah sebagai ibu rumah tangga (Mahmudah et al., 2022).

Keputusan ini mencerminkan perubahan yang signifikan dalam peran gender di kalangan masyarakat, di mana wanita tidak hanya menjadi penopang ekonomi keluarga tetapi juga berkontribusi secara langsung dalam berbagai sektor industri. Hal ini menunjukkan bahwa wanita semakin mengambil peran penting dalam pembangunan ekonomi dan membuktikan bahwa mereka mampu bersaing di dunia kerja yang sebelumnya didominasi oleh pria.

Terdapat tahapan-tahapan penting yang harus dilalui oleh wanita untuk menjadi tenaga profesional (wanita karir) (O'Neil & Bilimoria, 2005). Tahapan awal karier wanita dimulai ketika mereka mendapatkan pekerjaan pertama setelah lulus dari perguruan tinggi. Fase yang biasa disebut sebagai masa *early career* (Ashe-Edmunds, 2015).

Pada periode inilah, wanita mulai mengasah keterampilan, menyesuaikan diri dengan dinamika dunia kerja, dan membangun fondasi yang kokoh untuk perkembangan karier ke depannya. Dengan demikian, fase *early career* merupakan

momen krusial yang tidak hanya menentukan arah karier mereka tetapi juga menjadi titik awal dalam pengelolaan keuangan secara mandiri menyesuaikan dengan tuntutan zaman yang terus berkembang (Yolanda & Rembulan, 2017).

Di Surabaya, wanita kini memiliki kesempatan yang semakin luas untuk berkarier di berbagai sektor industri, baik di perusahaan nasional maupun multinasional. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2024, jumlah penduduk perempuan di Surabaya mencapai 1.523.288 jiwa.

Kelompok Umur	Penduduk (laki-laki) (Ribu)	Penduduk (Perempuan) (Ribu)	Penduduk (Laki-laki + Perempuan) (Ribu)
0-4	98.070	92.253	190.323
5-9	118.098	111.574	229.672
10-14	126.914	119.428	246.342
15-19	124.481	117.094	241.575
20-24	123.369	118.344	241.713
25-29	113.131	111.452	224.583
30-34	108.743	109.497	218.240
35-39	106.949	107.515	214.464
40-44	122.094	124.972	247.066
45-49	110.402	114.726	225.128
50-54	99.971	104.626	204.597
55-59	81.459	89.578	171.037
60-64	60.278	71.348	131.626
65-69	45.728	54.858	100.586
70-74	29.417	35.556	64.973
75+	25.630	40.467	66.097
Jumlah/Total	1.494.734	1.523.288	3.018.022

Gambar 1.1 Total Penduduk Perempuan di Kota Surabaya Tahun 2024

Sumber : BPS (2024)

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam empat tahun terakhir, persentase penduduk perempuan yang bekerja sebagai tenaga profesional di Kota

Surabaya menunjukkan fluktuasi. Pada tahun 2021 tercatat sebesar 49,99%, kemudian meningkat menjadi 50,70% pada tahun 2022 dan mencapai 52,53% pada tahun 2023. Namun, pada tahun 2024 angka tersebut mengalami penurunan menjadi 48,97% (BPS, 2025).

Berikut terlampir grafik perkembangan wanita sebagai tenaga profesional yang sudah dihitung dengan jumlah penduduk.



Gambar 1.2 Statistik Tingkat Wanita sebagai Tenaga Profesional

Sumber : BPS (2025)

Berdasarkan Grafik 1.2, jumlah Wanita yang bekerja sebagai tenaga profesional mengalami fluktuasi selama periode 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021, jumlahnya relative stabil, kemudian mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2022 dengan mencapai 166.750 orang (BPS, 2025).

Kenaikan ini menunjukkan adanya dorongan atau kebijakan yang mendorong partisipasi Perempuan dalam sektor profesional. Namun, pada tahun 2023, terjadi lonjakan yang lebih tinggi dengan jumlah mencapai 174.588 orang, sebelum

akhirnya menurun Kembali pada tahun 2024 ke angka yang hampir sama dengan 2021 (BPS, 2025).

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun secara nasional terjadi peningkatan jumlah profesional dalam beberapa tahun, kondisi tersebut tidak selalu merata di setiap wilayah. Kontradiksi ini mengindikasikan bahwa kenaikan jumlah profesional perempuan nasional tidak semata-mata didorong oleh ketersediaan populasi lokal usia muda, melainkan kemungkinan besar dipengaruhi oleh mobilitas (migrasi) atau peningkatan partisipasi kerja perempuan dari wilayah lain (Purwonto & Muizu, 2023). Oleh karena itu, pergerakan tenaga kerja perempuan tidak hanya mencerminkan dinamika demografis, tetapi juga respon terhadap peluang ekonomi di wilayah tertentu.

Peran wanita dalam dunia profesional tidak hanya menandakan adanya pergeseran paradigma struktur sosial, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial (Sabrina et al., 2023). Sehingga peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia tenaga profesional ini tidak lepas dari akses pendidikan yang lebih baik dan kesadaran akan pentingnya kemandirian finansial (Nurfita & Febrianti, 2025).

Wanita pada fase *early career* kini menghadapi tantangan yang tidak hanya bersifat profesional, tetapi juga personal, terutama dalam hal pengelolaan keuangan. Dengan mulai menerima penghasilan, mereka dituntut untuk mampu mengatur keuangan secara mandiri. Namun, realita menunjukkan bahwa banyak dari mereka justru belum siap menghadapi kompleksitas keputusan finansial di awal karier. Penelitian dari Oktaviani et al. (2025) menjelaskan bahwa gaya hidup

urban, tekanan sosial, dan kebutuhan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja kerap mendorong individu pada keputusan konsumtif yang tidak rasional.

Fenomena ini diperkuat oleh laporan dari Dangirani (2021) yang mengangkat istilah *latte factor*, di mana wanita muda cenderung mengabaikan pengeluaran kecil namun rutin yang akhirnya berdampak besar terhadap kondisi keuangan. Kebiasaan ini pada umumnya dialami oleh para kaum milenial, terutama bagi *fresh graduate* yang baru saja mulai berkarier.

Menurut Ghozie (2022) yang menjelaskan bahwa seseorang yang baru bekerja umumnya terlarut dalam perasaan euphoria ketika menerima gaji sehingga lebih sering sulit membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Ghozie (2022) juga menjelaskan bahwa pekerja muda sering kali melakukan kesalahan keuangan seperti tidak memiliki anggaran, dana darurat, atau bahkan menunda investasi.

Hal tersebut sejalan dengan survei yang dilakukan (GoodStats, 2024) yang menunjukkan bahwa kesadaran pengelolaan keuangan di Indonesia masih sangat rendah. Survei tersebut mengungkapkan bahwa sebagian besar individu belum memiliki kebiasaan untuk menabung secara rutin ataupun merencanakan pengeluaran mereka dengan pendekatan yang sistematis.

Data tersebut, bila dikaji secara kritis, menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif serta kurangnya perencanaan keuangan bukan hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat menimbulkan konsekuensi jangka panjang seperti akumulasi utang dan ketidakmampuan menghadapi kondisi darurat.

Survei yang dilakukan GoodStats (2024) dikaitkan dengan fenomena dari Dangirani (2021) dan Ghozie (2022) menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan gaji

yang tidak bijaksana semakin menjadi tren negatif di kalangan wanita muda yang baru memasuki dunia kerja. Banyak dari mereka tergoda untuk langsung memenuhi kebutuhan gaya hidup, atau membeli barang-barang konsumtif.

Kritik utama terhadap fenomena ini adalah minimnya pemahaman mendalam mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang berkelanjutan dan strategis (GoodStats, 2024). Situasi ini menuntut adanya intervensi berupa peningkatan literasi keuangan, penguatan kontrol diri, serta edukasi mengenai pentingnya perencanaan keuangan pribadi yang sesuai dengan karakteristik dan tantangan wanita *early career* di era modern.

Menurut (Oktaviani et al., 2025), profesional muda menghadapi risiko keuangan yang tinggi akibat pendapatan yang tidak akrobat kombinasi antara pendapatan yang relatif belum stabil atau belum mencukupi dengan kecenderungan dalam mengelola gaya hidup secara kurang bijak.

Sejalan dengan pandangan Hari et al. (2024) dalam fase perubahan dari ketergantungan ekonomi terhadap orang tua ke arah kemandirian finansial, banyak pekerja muda melakukan kesalahan dalam mengatur keuangan mereka, seperti pengeluaran berlebihan dan kebiasaan menabung kurang optimal. Kesulitan finansial yang mereka alami tidak semata-mata berasal dari penghasilan yang rendah, tetapi juga dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan dalam mengelola keuangan secara efisien.

Dari beberapa fenomena diatas, pengelolaan keuangan yang efektif menjadi kunci utama dalam mencapai kestabilan finansial. Wanita *early career* yang memiliki keterampilan dalam pengelolaan keuangan secara bijak umumnya

menerapkan empat prinsip-prinsip dasar seperti penggunaan anggaran, memilih sumberdana, manajemen risiko, dan perencanaan masa depan (Oktavia et al., 2022).

Dengan menerapkan pengelolaan keuangan yang baik, maka individu tidak akan terjebak pada perilaku berkeinginan yang tidak terbatas (Jannah & Munir, 2021). Bagi wanita yang berada dalam tahap *early career*, kemampuan dalam pengelolaan keuangan menjadi aspek yang sangat penting untuk memastikan stabilitas finansial di masa depan.

Mengelola keuangan dengan baik tidak hanya bergantung pada seberapa besar pendapatan yang diperoleh, tetapi lebih pada bagaimana pendapatan tersebut dialokasikan secara bijak. Berdasarkan temuan penelitian Komarudin et al. (2020) penting bagi individu untuk memiliki kemampuan mengidentifikasi dan memprioritaskan pengeluaran agar keuangan tetap terkontrol.

Wanita di awal karier yang secara aktif menyusun rencana keuangan, seperti menabung dan mengelola pengeluaran dengan cermat, akan lebih siap menghadapi tantangan finansial jangka panjang. Oleh karena itu, memiliki strategi pengelolaan keuangan yang efektif akan membantu mereka membangun fondasi keuangan yang lebih kuat dan mencapai tujuan finansial dengan lebih baik (Sriyani et al., 2024).

Tingkat literasi keuangan memiliki hubungan erat dan signifikan dengan kemampuan individu dalam pengelolaan keuangan pribadinya, terutama bagi wanita di awal karier yang tengah berada pada fase penyesuaian terhadap dunia kerja dan tanggung jawab finansial, yang di mana semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, maka semakin baik pula kemampuannya dalam mengelola keuangan (Kharisma et al., 2023).

Bagi wanita *early career*, literasi keuangan menjadi modal penting dalam mengambil keputusan finansial yang tepat, mulai dari penyusunan anggaran hingga perencanaan investasi jangka panjang. Melalui pemahaman yang baik terhadap aspek-aspek keuangan, muncul kesadaran untuk menciptakan kondisi finansial yang sejahtera, mandiri, dan tahan terhadap tekanan gaya hidup konsumtif maupun godaan finansial jangka pendek (Widiawati, 2020).

Tingkat pemahaman keuangan yang lebih tinggi dapat mendorong perilaku finansial yang lebih positif (Braunstein & Corolyn, 2002). Ketika seseorang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkan konsep serta memahami risiko keuangan, mereka dapat mengambil keputusan yang lebih efektif dalam mengelola keuangan.

Keberhasilan dalam mengatur keuangan dapat berpengaruh pada literasi keuangan, yaitu pemahaman seseorang terhadap konsep-konsep finansial. Literasi keuangan yang baik membantu seseorang menghindari kebiasaan yang merugikan, seperti pengeluaran tanpa perencanaan, gaya hidup konsumtif, atau penggunaan utang yang beresiko (Rahma & Susanti, 2022).

Bagi wanita yang berada di awal karier, memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keuangan menjadi bekal penting dalam menghadapi berbagai keputusan finansial. Ketika individu memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai konsep-konsep dasar dalam dunia keuangan, mereka akan lebih siap dalam menghadapi tantangan finansial yang mencakup investasi, asuransi, dan manajemen risiko.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut penelitian yang dilakukan oleh Widiawati (2020) pengelolaan keuangan pribadi secara signifikan dipengaruhi oleh

tingkat literasi keuangan yang dimiliki seseorang. Penelitian tersebut menegaskan bahwa individu yang memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep dasar keuangan akan cenderung lebih bijak dan terstruktur dalam mengelola penghasilannya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahma & Susanti (2022) menunjukkan juga bahwa literasi keuangan mempengaruhi pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya penting dalam meningkatkan kesadaran finansial, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam pengambilan keputusan ekonomi sehari-hari yang lebih rasional dan berorientasi jangka panjang.

Love of Money merupakan dorongan untuk memperoleh dan membelanjakan uang dalam jumlah besar guna mencapai tujuan finansial (Kharisma et al., 2023). Pada wanita yang sedang merintis karier, keinginan untuk memperoleh pendapatan tinggi sering kali menjadi motivasi utama dalam mengejar profesi.

Namun, tanpa diimbangi dengan pemahaman dan perencanaan keuangan yang matang, kecintaan terhadap uang dapat mendorong perilaku konsumtif yang berlebihan. Hal ini sejalan dengan pandangan Siregar et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan keuangan yang baik berdampak positif pada pengambilan keputusan finansial dan membantu individu menghindari pengeluaran impulsif demi memperoleh lebih banyak uang. Dengan kata lain, seseorang yang sangat menghargai uang tetapi tidak memiliki keterampilan manajemen keuangan yang memadai berisiko membuat keputusan finansial yang kurang bijak.

Sikap mencintai uang harus diselaraskan dengan disiplin dan perencanaan pengelolaan keuangan yang baik. Wanita yang berada tahap awal karier perlu mengembangkan kesadaran bahwa uang merupakan alat untuk mencapai tujuan, bukan tujuan itu sendiri. Ketika *love of money* mendominasi, terdapat risiko individu mengambil keputusan finansial yang impulsif dan mengabaikan aspek perencanaan.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut penelitian yang dilakukan oleh Fransiska & Sri (2024), *Love of money* secara signifikan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki pandangan positif dan ambisi yang tinggi terhadap uang cenderung memiliki motivasi yang lebih kuat untuk mengatur keuangannya dengan baik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Widiawati (2020), *Love of money* secara signifikan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Hal ini disebabkan karena uang dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan hidup, keamanan finansial, dan status sosial, sehingga mendorong individu untuk lebih berhati-hati dalam membelanjakan, menabung, serta merencanakan keuangannya.

Love of money perlu dikelola secara bijaksana agar tidak berdampak negatif terhadap kondisi finansial jangka panjang. Keseimbangan antara motivasi untuk memperoleh uang dan kemampuan mengelola keuangan secara efektif menjadi kunci dalam mencapai stabilitas ekonomi.

Self-control atau kemampuan mengendalikan diri merupakan faktor penting dalam pengelolaan keuangan, terutama bagi wanita yang baru memulai karier (Siregar et al., 2022). Kemampuan pengendalian diri yang baik memungkinkan

individu untuk mengatur pengeluaran dengan bijak serta memprioritaskan kebutuhan di masa depan (Syahrial & Azib, 2022).

Menurut Baumeister (2002) pengendalian diri atau *self control* berkontribusi pada pengelolaan keuangan individu yang lebih baik karena individu mampu mengontrol keuangan, mengatur keuangan dan memiliki niat untuk mengalokasikan sumber daya finansialnya dengan lebih optimal. Hal ini disebabkan oleh kemampuan individu tersebut dalam menahan dorongan untuk melakukan pembelian impulsif, serta membuat keputusan keuangan yang rasional dan terencana.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Munir (2021), *self control* secara signifikan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang mampu mengendalikan dorongan emosional dan keinginannya dalam membelanjakan uang akan lebih cenderung memiliki pola pengelolaan keuangan yang terencana dan bertanggung jawab.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Trivani & Soleha (2023), menjelaskan bahwa *self control* secara signifikan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *self-control* yang tinggi mampu menahan godaan konsumsi yang tidak perlu, menghindari pembelian impulsif, serta lebih disiplin dalam menyusun anggaran, menabung, dan merencanakan keuangan untuk jangka panjang.

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa kontrol diri merupakan salah satu faktor psikologis penting yang memengaruhi keberhasilan seseorang dalam

mencapai kestabilan finansial, terutama dalam menghadapi tekanan gaya hidup modern. Dengan demikian, *self-control* menjadi faktor penting dalam menciptakan stabilitas serta keberlanjutan dalam pengelolaan keuangan pribadi.

Perencanaan keuangan memegang peranan penting dalam pengelolaan keuangan yang baik, karena merupakan elemen krusial dalam manajemen keuangan pribadi yang efektif (Putra et al., 2024). Bagi wanita yang baru memulai karier, perencanaan keuangan berfungsi sebagai alat untuk mengalokasikan pendapatan secara optimal, mulai dari memenuhi kebutuhan sehari-hari hingga merencanakan investasi jangka panjang.

Wanita *early career* perlu perencanaan yang terstruktur, agar dapat menghadapi perubahan kondisi ekonomi serta meminimalkan risiko keuangan, seperti utang dan keterbatasan dana darurat. Perencanaan yang matang juga membantu menyesuaikan pengeluaran dengan pemasukan, sehingga keseimbangan antara gaya hidup dan kapasitas finansial dapat terjaga.

Perencanaan keuangan memegang peranan penting dalam pengelolaan keuangan yang baik, karena merupakan elemen krusial dalam manajemen keuangan pribadi yang efektif (Putra et al., 2024). Bagi wanita yang baru memulai karier, perencanaan keuangan berfungsi sebagai alat untuk mengalokasikan pendapatan secara optimal, mulai dari memenuhi kebutuhan sehari-hari hingga merencanakan investasi jangka panjang.

Wanita dengan perencanaan yang terstruktur dapat menghadapi perubahan kondisi ekonomi serta meminimalkan risiko keuangan, seperti utang dan keterbatasan dana darurat. Perencanaan yang matang juga membantu menyesuaikan

pengeluaran dengan pemasukan, sehingga keseimbangan antara gaya hidup dan kapasitas finansial dapat terjaga.

Melalui *financial planning*, wanita yang baru memulai karier dapat menentukan prioritas finansial dengan lebih jelas serta memantau perkembangan pencapaian tujuan keuangannya secara berkala. Proses ini mencakup penyusunan anggaran, evaluasi pengeluaran, serta strategi untuk memaksimalkan pendapatan dari pekerjaan pertama mereka. Dengan demikian, perencanaan keuangan tidak hanya berperan dalam pengelolaan keuangan sehari-hari, tetapi juga membantu individu dalam mempersiapkan diri menghadapi ketidakpastian ekonomi (A. S. B. Putra et al., 2024).

Financial planning juga memberikan kerangka kerja yang membantu individu untuk menyeimbangkan antara kebutuhan saat ini dan tujuan jangka panjang. Seiring waktu, kemampuan dalam menyusun dan menjalankan rencana keuangan yang efektif dapat membentuk kebiasaan finansial yang sehat dan bertanggung jawab. Hal ini akan berkontribusi terhadap peningkatan stabilitas finansial pribadi.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut penelitian yang dilakukan oleh Sriyani et al. (2024), *financial planning* secara signifikan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang secara sadar menyusun rencana keuangan baik dalam bentuk anggaran harian, pengalokasian dana darurat, tabungan, maupun tujuan investasi jangka panjang akan lebih mampu mengatur pengeluarannya secara terkontrol dan efisien.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahma & Susanti (2022) menunjukkan juga bahwa literasi keuangan mempengaruhi pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya penting dalam meningkatkan kesadaran finansial, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam pengambilan keputusan ekonomi sehari-hari yang lebih rasional dan berorientasi jangka panjang.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Artha & Wibowo, 2023), financial planning secara signifikan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Penelitian ini menunjukkan perencanaan keuangan memberikan arah dan struktur dalam pengambilan keputusan finansial, serta membantu menghindari perilaku konsumtif dan penggunaan uang yang tidak produktif.

Penelitian terdahulu mengenai *financial literacy* yang dilakukan oleh Rahma & Susanti (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Listiadi (2021) yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh negatif dan tidak berdampak signifikan pada pengelolaan keuangan.

Penelitian mengenai *love of money* yang dilakukan oleh Fransiska & Sri (2024) yang menyimpulkan bahwa kecintaan terhadap uang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Hasil ini berbeda dengan temuan Khoirunnisa & Purnamasari, (2024) yang menunjukkan bahwa *love of money* memiliki pengaruh negatif dan tidak berdampak signifikan terhadap

pengelolaan keuangan pribadi yang mengindikasikan berperan melalui mekanisme lain.

Adapun penelitian terkait *self-control* yang dilakukan oleh Jannah & Munir (2021) menunjukkan bahwa pengendalian diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian dari Khoirunnisa & Purnamasari (2024) yang menunjukkan bahwa *self-control* memiliki pengaruh negatif dan tidak berdampak signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi yang mengindikasikan berperan melalui mekanisme lain.

Penelitian mengenai *financial planning* yang dilakukan oleh Sriyani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pengendalian diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artha & Wibowo (2023) yang menunjukkan bahwa pengendalian diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan

Walaupun sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas topik pengelolaan keuangan dengan beragam variabel, sebagian besar di antaranya belum mengkaji hubungan antarvariabel secara mendalam dalam konteks kelompok tertentu, seperti wanita pada tahap awal karier.

Fokus pembahasan dalam penelitian terdahulu juga cenderung belum mengintegrasikan dimensi psikologis, perilaku, dan perencanaan secara menyeluruh. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk mengeksplorasi lebih lanjut

bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi pengelolaan keuangan dengan melakukan modifikasi dari penelitian sebelumnya.

Subjek penelitian yang diteliti pada penelitian ini difokuskan pada wanita *early career* belum banyak diteliti secara spesifik, terutama dalam konteks pengaruh faktor psikologis. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada mahasiswa atau generasi Z secara umum, yang memiliki karakteristik finansial yang berbeda dengan wanita yang telah memasuki dunia kerja.

Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada kondisi yang dihadapi oleh wanita *early career*, di mana sering mengalami kesulitan dalam mengatur penghasilan yang masih terbatas dan menghadapi tekanan gaya hidup urban yang cenderung konsumtif (Dangirani, 2021). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menguji apakah faktor-faktor yang diteliti serta responden dengan karakteristik berbeda akan menghasilkan temuan yang serupa atau justru menunjukkan perbedaan.

Penulis memilih penelitian di kota Surabaya karena Surabaya merupakan salah satu kota yang pengeluaran perkapita tertinggi di Jawa Timur (JatimTimes.com, 2024). Selain itu kota Surabaya adalah salah satu kota kedua terbesar di Indonesia dengan perkembangan ekonomi yang pesat dan banyak perusahaan besar dan peluang karier yang menarik (A. M. Sari et al., 2020). Sehingga penulis berusaha untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi di kota besar selain Jakarta, yang memiliki potensi untuk memperluas pemahaman kita mengenai tantangan pengelolaan keuangan bagi wanita di tahap awal karier. Selain sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang pesat, Surabaya juga menarik banyak

perusahaan untuk membuka kantor pusat maupun cabang, sehingga menciptakan beragam peluang karier.

Dalam konteks tersebut, dinamika kehidupan kota besar seperti Surabaya sering kali diiringi dengan gaya hidup urban yang kompetitif. Tuntutan gaya hidup yang lebih konsumtif dan kebutuhan sosial yang lebih tinggi dapat mendorong individu terutama wanita yang baru memasuki dunia kerja untuk mengambil keputusan finansial yang kurang bijak (Asih et al., 2025). Hal ini berpotensi memengaruhi kondisi keuangan mereka, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Meskipun telah memiliki dasar pengetahuan tentang literasi keuangan, kenyataan di lapangan mengharuskan mereka menyesuaikan diri dengan tuntutan hidup baru dan penghasilan yang terbatas (Prameswari et al., 2023). Hal ini bisa mendorong mereka untuk mengambil keputusan finansial yang kurang bijak, yang dapat berisiko mengganggu kestabilan keuangan jangka panjang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pada wanita *early career* di kota Surabaya
2. Apakah *love of money* berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pada wanita *early career* di kota Surabaya
3. Apakah *self-control* berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pada wanita *early career* di kota Surabaya

4. Apakah *financial planning* berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pada wanita *early career* di kota Surabaya

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial literacy* terhadap pengelolaan keuangan pada wanita *early career* di kota Surabaya.
2. Untuk mengetahui pengaruh *love of money* terhadap pengelolaan keuangan pada wanita *early career* di kota Surabaya.
3. Untuk mengetahui pengaruh *self-control* terhadap pengelolaan keuangan terhadap pengelolaan keuangan pada wanita *early career* di kota Surabaya.
4. Untuk mengetahui pengaruh *financial planning* terhadap pengelolaan keuangan terhadap pengelolaan keuangan pada wanita *early career* di kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang perilaku keuangan personal, khususnya dalam konteks *wanita early career*. Dengan mengintegrasikan variabel *financial literacy*, *love of money*, *self-control*, dan *financial planning*, penelitian ini memperkaya literatur mengenai bagaimana faktor-faktor psikologis dan perilaku mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan *Theory of Planned Behavior* serta mengasumsikan bahwa sikap, norma subjektif, dan persepsi

kontrol perilaku menjadi mekanisme utama yang menghubungkan faktor-faktor tersebut dengan niat dan perilaku pengelolaan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika pengelolaan keuangan pada wanita *early career*, khususnya di Kota Surabaya, serta mendorong penelitian-penelitian lanjutan dalam bidang yang sama, terutama di kalangan wanita *early career* di Kota Surabaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penulis akan menambah pengetahuan mendalam mengenai konsep pengelolaan keuangan, terutama terkait dengan *financial literacy*, *love of money*, *self-control*, dan *financial planning* sehingga mengasah keterampilan analisis kritis, metodologi penelitian, dan kemampuan akademik penulis dalam mengintegrasikan teori-teori keuangan dan psikologi perilaku

b. Bagi Pembaca

Bagi pembaca, penelitian ini menyajikan wawasan dan rekomendasi praktis tentang cara meningkatkan pengelolaan keuangan pribadi, terutama bagi wanita *early career*. Pembaca akan mendapatkan referensi mengenai pentingnya literasi keuangan, pengendalian diri, serta perencanaan keuangan dalam menghadapi tantangan ekonomi modern yang cenderung mengedepankan gaya hidup konsumtif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi penting bagi peneliti selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam hubungan antara variabel-variabel psikologis (seperti *love of money* dan *self-control*) dan pengelolaan keuangan, khususnya dalam konteks wanita *early career*. Kerangka konseptual yang mengintegrasikan *financial literacy*, *financial planning*, dan *Theory of Planned Behavior* dapat dijadikan dasar untuk studi komparatif atau penelitian lanjutan di populasi dan wilayah yang berbeda.